

## **Religious Moderation In Islamic Portals: Study of mainstreaming religious moderation in the digital space**

**Achmad Tohari<sup>1</sup> Neneng Mujlipah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [tohariachmadd@gmail.com](mailto:tohariachmadd@gmail.com)<sup>1</sup>[nenengmuzdalifaate@gmail.com](mailto:nenengmuzdalifaate@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Gagasan mengenai moderasi beragama telah ada semenjak sebelum kemenag memunculkan buku moderasi yang digagas oleh Lukman Hakim, namun setelah perkembangan teknologi terjadilah perubahan yang ada dalam sikap moderasi, terlebih di media dengan banyaknya narasi-narasi konservatif yang membangun wacana mengenai Islam yang kembali pada sunnah maupun al-Qur'an. Penelitian ini menjelaskan mengenai wacana moderasi beragama yang dibangun oleh portal keislaman yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang dimana kedua organisasi tersebut memiliki *track record* yang lama dalam menyuarakan sikap Islam damai di Indonesia. Data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dikombinasikan penelitian kajian literatur pada sumber dan jurnal yang masih relevan dengan penelitian, yang kemudian pisau analisisnya menggunakan analisis framing R. Entman. Temuan yang dicapai mengenai wacana narasi moderasi beragama di ruang digital pada portal Nu Online dan Suaramuhammadiyah yakni adanya keinginan akan terbentuknya pemahaman masyarakat terhadap bahaya Islam konservatif dan pentingnya untuk memahami moderasi beragama lebih dalam agar terhindar dari bahaya narasi-narasi yang berkembang, kedua portal memiliki gaya framing tersendiri dalam menyuarakan dan menerangkan wacana pentingnya sikap moderat.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Ruang Digital, Framing R. Entman



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Media dan agama sudah tidak lagi menjadi dua hal yang berlainan, melainkan keduanya saling terkait, terlebih lagi masalah agama yang masuk pada budaya media, yang mana media sering dijadikan alat untuk memperjelas atau mengatasnamakan agama. Di era society tidak lain bahwa perkembangan teknologi sudah menjadi faktor yang terus memajukan peradaban dan masyarakat. Tentu dalam hal ini teknologi sangat berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk bisa menggunakan aksesnya di dunia digital, apalagi media sekarang sudah tidak lagi menggunakan surat kabar atau koran sebagai pembuka suara, melainkan media sudah menjadi digitalisasi, sehingga tidak heran bahwa akses informasi menjadi sangat cepat dan simpel dalam pemakaiannya. Oleh karenanya bahwa media memiliki peran yang mana sebagai alat dalam mengutarakan informasi dengan sedemikian keadaan atau fenomena yang terjadi. Ritual keagamaan yang terjadi sekarang tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh pada aspek individu bahkan masyarakat. Perlu dipahami bahwa ritual keagamaan merupakan aspek yang sakral dalam suatu identitas dan pengikutnya, menurut Abraham dkk, bahwa ritual keagamaan di era digital bukan merupakan suatu hal yang biasa, melainkan sudah dianggap sebagai wajib adanya teknologi dalam setiap keagamaan, berbalik hal jika melihat yang awalnya dianggap sebagai suatu yang sakral, namun ketika memasuki era saat ini bahwa ritual keagamaan dianggap sebagai suatu yang suci dalam dunia maya. (Hastuti, 2018)

Pada fenomena yang ada bahwasanya banyak media digital yang menggunakan agama sebagai alat untuk mendongkrak posisi media yang di gaunginya. Namun yang terpenting dalam persoalan media digital ialah lebih kepada bagaimana suatu kebenaran dianggap benar jika banyak media yang saling bertarung dalam dunia pemberitaan dan isi yang ingin disampaikan. Hal tersebut bahwasanya di era digital semua orang bisa untuk meng-akses suatu informasi dengan cepat, bahkan untuk belajar agama sudah bukan lagi harus mendatangi guru secara langsung, melainkan hanya dengan melihat media digital terlebih seperti dalam media sosial sudah bisa untuk akses belajar, namun hal tersebut tidak dibenarkan oleh kalangan ulama karena belajar tanpa guru dianggap sesat. Dalam hal ini jika dikaitkan maka tentu penting untuk berbicara tentang Islam moderat, sebab memiliki peran dalam menangkal penyebaran narasi di media digital. Menurut konsepnya islam moderat atau moderasi islam ialah sesuatu cara pandang yang secara sadar diambil untuk memposisikan diri secara netral di antara dua posisi yang tidak sejalan. (Abdurrohman, 2018) Sebagaimana menurut Kemenag menyatakan bahwa Islam moderat berada diantara dua kubu ekstrim yang tidak bisa menjadikan rahmat bagi umat sebab meniadakan kemajemukan yang ada, oleh karenanya penting bagi setiap pemuka agama mengajarkan Kitab Suci kepada umat dengan baik dan benar dan mudah dipahami oleh semua kalangan. (Widodo, 2019)

Moderasi sendiri berasal dari bahasa Arab *wasathiyah* dengan makna yang sama seperti *tawazun* atauimbang dan *tawasuth* atau netral, oleh karenanya sikap seseorang dalam beragama harus bisa memiliki pandangan yang dinamis sesuai tuntutan zaman. (Hefni, 2020) Sehingga perlunya beragama dalam setiap individu terlihat dari sikap yang mampu memberikan bentuk yang bisa dan mampu diterima oleh banyak kalangan, namun dengan adanya bentuk intoleran dan kekerasan merubah mindset orang bahwa yang beragama belum tentu bisa mengeksplorasikan sikapnya dengan damai dan penuh kebaikan, media sering dipakai oleh kalangan tertentu dengan tujuan yang baik dan bahkan juga dianggap menyerang dengan aspek kepentingan yang di bawahnya. Tentu media online sangat rawan akan bentuk kekerasan yang berorientasikan pada narasi yang dipakai oleh media yang mana dianggap sebagai bentuk propaganda terhadap suatu tujuan tertentu, oleh karenanya sikap moderasi beragama sangat penting terlebih dalam masyarakat *society* yang menggunakan media online sebagai sumber dalam mencari kebenaran yang ingin didapat, bentuk moderasi beragama sebagai sikap atau pagar dalam menangkal narasi yang keras atau radikal di ruang digital.

Terlebih ketika generasi sekarang atau generasi Z yang menjadikan media digital sebagai rujukan utama dalam kesehariannya bahkan dalam aspek agama, generasi sekarang dianggap sebagai yang paling rawan akan terpengaruhnya bentuk kekerasan atau radikalisasi, sebab mereka cenderung lebih mengikuti tapa mengkritisi bacaan yang dirujuk dalam media online. Seperti hal nya dalam penelitian *Moderasi dakwah di era disrupsi Jurnal diklat keagamaan* yang menemukan bahwa transformasi media komunikasi pada awalnya konvensional telah berubah menjadi digital yang dalam hal ini mempengaruhi aktifitas dakwah Islam di youtube, oleh karenanya sikap orang tua atau pendidik dalam hal ini diharapkan untuk bisa menjadi pagar atau atau penyuar dan pemecah masalah agar menumbuhkan sikap moderat supaya generasi Z tidak mudah terjerumus dan bahkan mengikuti pemikiran suatu tokoh dalam media online yang dianggapnya benar. (Haryani, 2020) Sepaham dengan penelitian diatas seperti pada jurnal *Dakwah muslim millenial dan sosial media* yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif, namun generasi millenial cenderung bersikap praktis dan sangat mudah terpengaruh oleh narasi yang beredar di media sosial. Sejalan dengan penelitian jurnal *Religious ekspression of milenial muslims whitin collective narcissm discours in digital era, Jurnal ilmiah agama dan sosial budaya, vol.4, no.2, 2019*, yang menghasilkan penelitian bahwa ekspresi keagamaan dengan

dasar pada aktifitas keagamaannya di media sosial dikategorikan menjadi enam ekspresi yang mana keenamnya sangat berpotensi memunculkan sikap narasitik yang dapat bersifat positif maupun negatif, keenamnya ialah Pluralis, Liberal, Apatis, skriptualis, radikal dan modernis.

Dari pembahasan diatas dapat diartikan bahwa penting untuk terus menyuarakan sikap moderasi pada ruang digital terlebih melalui media ataupun portal keislaman yang moderat dikarenakan masih banyaknya narasi konservatif yang berkembang melalui media maupun portal yang lebih banyak di jama oleh banyak kalangan terlebih generasi muda. Sehingga dalam penelitian ini akan mengkususkan pentingnya moderasi beragama pada portal keislaman Nu online (nu.or.id) dan Suara muhammadiyah (suaramuhammadiyah.id).

## **METODE PENELITIAN**

Melihat bagaimana wacana yang dibangun dalam pengarusutamaan moderasi bergama pada portal Nu Online dan Suara Muhammadiyah di ruang digital menggunakan pisau analisis framing Robert Entman. Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif terkait dengan sumber primer berupa buku konsep moderasi beragama menurut kemenag dan sumber sekunder berupa literatur ataupun jurnal yang masih relevan dengan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Moderasi Beragama**

Pada Aspek pendefinisian diketahui bahwasanya moderasi memiliki istilah yang khas dalam bahasa latin yakni moderatio diartikan bahwa diantara yang lebih dan kurang, atau dianggap sebagai tengah-tengah diantara dua kutb tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan mengindarkan pada keesktriman. Dalam Islam penyebutan moderasi diartikan sebagai Wasathiyah yang ditafsirkan sebagai yang jauh dari dua kutub ekstrem, menurut Kemenag bahwa moderasi diselingi oleh beberapa prinsip supaya terjalin dengan baik sebagaimana berikut: (Aceng Abdul Aziz, 2019) Pertama. *Tawassuth* (Jalan Tengah) sikap diantara dua kutub fundamentalis dan liberalis, memiliki sipkap berada di tengah-tengah antara dua sikap tersebut. Kedua. *Tawazun* (Berkeseimbangan) dianggap sebagai sikap yang secara seimbang dalam aspek kehidupan duniawi maupun ukhrowi dan secara tegas memberikan pernyataan prinsip yang dapat membedakan mengenai penyimpangan dan perbedaan. Ketiga. *I'tidal* (Lurus dan Tegas) menempatkan diri sesuai pada tempatnya secara proporsional. Keempat. *Tasamuh* (Toleransi) secara etimologi bahwa tasamuh didefinisikan dalam arti menoleransi setiap perkara yang ringan, tasamuh dianggap juga sebagai penerimaan perbedaan dengan ringan hati. Kelima. *Musawar* (Egaliter) secara istilah diartikan sebagai persamaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah, dikarenakan manusia mempunyai martabat dan harkat yang sama. Keenam. *Syura* (Musyawarah) diartikan sebagai perundingan atau menjelaskan dan saling meminta pendapat antar sesama dalam suatu perkara.

Dalam kemenag juga dijelaskan mengenai indikator suatu moderasi jika didalamnya ada beberapa hal yakni: *Pertama*. Komitmen Kebangsaan, dalam hal ini menjadi sangat penting terlebih lagi dalam memandang ekspresi kegamaan seseorang atau kelompok tertentu dalam ideologi kebangsaan. *Kedua*. Toleransi, yakni suatu sikap dalam ruang terbuka dengan artian tidak mengganggu keyakinan orang lain dalam aspek pengekspresian dan penyampaian pendapat. *Ketiga*. Anti Radikalisme dan Kekerasan, dipahami sebagai bentuk pemahaman yang sempit sebab kecenderungan sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi tersebut ingin melakukan perubahan pada tatanan kehidupan sosial. *Keempat*. Akomodatif terhadap budaya lokal, terlebih bahwa antara Islam dan budaya tidak akan lepas sebab memang Islam sebagai agama yang bersumber dari Wahyu dan budaya merupakan kreasi dari manusia,

meski keduanya harus tetap dikesinambungkan, namun keduanya kerap terjadi crash antara paham keagamaan terlebih keislaman dengan tradisi lokal. (Aceng Abdul Aziz, 2019).

Moderasi beragama merupakan persoalan yang berulang dalam banyak sudut pandang, sehingga kebutuhan untuk memahami moderasi harus didasarkan pada cara pandang, sikap, perilaku dalam beragama, dalam keseimbangan antara pengalaman keagamaan individu dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain. memiliki keyakinan yang berbeda. Sikap jalan tengah inilah yang dianggap paling bisa untuk terciptanya toleransi antar umat beragama dan terjalin kerukunan pada setiap individu baik dilingkungan sekitar maupun lingkungan umum pada konteks ini negara. (Mustaghfiroh, 2022)

### **Pentingnya moderasi beragama di ruang digital**

Semua masyarakat sudah tidak akan asing dengan teknologi informasi yang sudah banyak merubah kehidupan dalam bermasyarakat dan bersosial. Dalam era Society ini ada banyak tantangan yang perlu di gauangkan terlebih pada media digital, sebab dengan keberlangsungan teknologi yang semakin canggih dan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ruang digital menjadi persaingan dalam menunjukkan konten yang ingin disampaikan, perubahan-perubahan perilaku antar individu sangat dipengaruhi oleh aspek pemahaman dari pencarian perihal isu-isu yang berkembang di media digital. Menurut Van Dijk bahwa media merupakan tempat dimana berfokus pada sebuah eksistensi penggunaan, dalam artian bahwa seseorang bermedia maka dia juga bereksistensi akan dirinya. (Putri, 2022) Perlu diketahui bahwa penggunaan media aktif tercatat sebanyak 170 juta dari 274,9 juta populasi di Indonesia dengan rata-rata menggunakan 8 jam 52 menit, oleh karena nya setiap individu tidak akan terlepas dari penggunaan media sosial terlebih pemuda harus memanfaatkan media untuk dijadikan respon terhadap budaya lain yang mengkritik atau bahkan memasukkan ideologi lain. (Jan Romi Perdana, 2021) Ike Atikah menggaungkan bahwasanya media mampu membangun narasi dan membuat kebingungan publik melalui berbagai aspek media yang ada, sebab memang masyarakat sudah menggunakan media online untuk mencari tahu pemberitaan bahkan untuk sekedar mengetahui sesuatu. Oleh sebab itu bentuk penerapan akan moderasi keagamaan harus terus di gaungkan disetiap konten media apapun.

Menurut PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Syarif Hidayatullah, hastag keagamaan media online dalam hal ini Twitter paling banyak terjadi antara tahun 2009 hingga 2019, di urutan pertama ada hastag #aqidah dengan 537 harstag dan di urutan kedua ada #teladanrosul dengan 534 hastag, kemudian #islam berada di urutan ketiga dengan 384 hastag. Data PPIM juga menunjukkan pulau Jawa memiliki konflik paham keagamaan yang lebih banyak, dengan Jakarta memiliki konflik paham keagamaan tertinggi dengan data pemahaman sedang sebesar 67,11%, konservatif sebesar 60,11%, Islamis sebesar 53,19% dan selanjutnya liberal sebesar 44,64%, hal tersebut tidak sama seperti pada Jawa Timur yang tergolong sangat liberal dengan 22,62%, hal ini disebabkan kontribusi kelompok muda NU di Jawa Timur yang berperan besar dalam membentuk liberalisme di Jawa Timur dan kemudian di Jawa Barat dengan Islam. cerita 15 persen dan konservatif 10 persen. Aceh dan Sulawesi Selatan termasuk dalam sepuluh besar dengan keyakinan agama konservatif tertinggi, berbeda dengan Yogyakarta, Papua, dan Sumatera Utara, yang tidak dianggap sebagai provinsi mayoritas Muslim tetapi memiliki keyakinan agama konservatif dan Islam yang tinggi. (Halimatusa'diyah, 2020) Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa media online Islam telah bergerak sangat jauh, terutama dari ideologi konservatif yang mengatur konten pencarian masalah di Internet. (Tohari, 2022) Jika dilihat dari data media online saja tentu tidak relevan tanpa melihat media Televisi sebagai media yang sudah lama berkecimbung di



ranah teknologi informasi, dalam data yang di tunjukkan PPIM mengambil sampel *Tv konvensional* (Tv nasional dan swasta) mengambil 16 stasiun Tv dan 34 program keagamaan di bulan ramadhan dan 34 program di luar bulan ramadhan yang sudah terpilih. dan *Tv Non-konvensional atau Tv internet* (Youtube) dengan mengambil 9 Tv dan 54 program keagamaan, dengan 2,427 video kategori Tv yang dikumpulkan dengan total durasi 310 jam. (Halimatusa'diyah, 2021).

Sehingga menurut data PPIM dominasi televisi konvensional dan non konvensional berimbang, bahwasanya Tv konvensional menyertakan item narasi yang dikombinasikan antara moderasi dan konservatisme cukup lazim di televisi, namun ketika perspektif televisi sebagai industri hiburan lebih dominan, narasi konservatif juga lebih dominan. Hal yang sama berlaku untuk televisi non-konvensional, di mana aspek keagamaan mendominasi, terutama dalam pemberitaan ideologis, narasi keagamaan bertentangan dengan penampilan berbagai narasi keagamaan yang koheren oleh kaum liberal, moderat, konservatif, dan Islamis, bahkan ketika tekanan terhadap konservatisme meningkat lebih kuat. Dari data yang dicapai menyatakan bahwa televisi dalam melakukan narasinya juga menggunakan media dakwah sebagai pendobrak kepentingan didalamnya, hal ini terlihat dari popularitas dakwah Tv yang ada di youtube, bahwa acara keagamaan di tv non-konvensional memiliki pularitas yang tinggi di banding tv konvensional.

Kemudian jika dilihat dari beberapa kontennya terkesan narasi keagamaan yang terlihat konservatif dan islamis lebih populer dibanding narasi yang moderat dan liberal, hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh siapa yang membawakan narasi keagamaan (Halimatusa'diyah, 2021). Sebagaimana data youtube yang di kombinasi dari view, like, dan coment oleh PPIM bahwa, Trans7 memiliki popularitas hingga 215 juta kemudian disusul oleh tvone 106 juta, Cinta Qur'an Official 57 juta, narasi 40 juta, shift media 35 juta, Yufid Tv 22 juta, Rasil Tv 13 juta, 164 Channel 80 ribu, Cokro Tv 77 ribu, Rcti 72 ribu, Metro Tv 64 ribu. Namun dari popularitas tersebut adanya kecenderungan bahwa dibalik populernya video dalam program keagamaan memiliki ketergantungan pada yang menyampaikan narasi keagamaan yang ada pada Tv. Dalam data yang tercantum juga di berikan pengelompokan narasi menjadi lima kategori yakni, aqidah, akhlak, ibadah, syariah dan jinayah yang mana ada kecenderungan narasi keagamaan yang didominasi oleh topik aqidah dengan 36,7%, akhlak dengan 30,4%, ibadah 17,6%, syariah 15,1% dan Jinayah 0,2%. disimpulkan bahwa dominasi narasi konservatif agama berkisar 46,3%, narasi moderat 33,4%, liberal 0,6%, islamis 0,4% dan radikal 0,1%. (Halimatusa'diyah, 2021) dari data yang termuat oleh PPIM bahwasanya narasi media online masih cenderung konservatif ketika memberikan pesan dakwah keagamaan.

Oleh karenanya dalam hal ini pentingnya Islam moderat ada dan mengcounter media atau bahkan media non Islam yang menggunakan narasi agama hanya untuk kepentingan mediana. Pola pikir masyarakat juga mempengaruhi dalam perubahan masyarakat yang saat ini terkesan instan, bahkan dalam memahami agama bisa diakses secara langsung di ruang digital tanpa melakukan verifikasi dengan bijak. Oleh sebab itu teknologi menjadi boomerang dalam diri setiap individu terlebih karena ruang digital tidak pandang bulu dalam menyebarkan narasi-narasi yang dianggap kontras dengan kebijakan islam moderat bahkan negara (Mustaghfiroh, 2022). Islam moderat jika diistilahkan yakni sebagai upaya untuk mengimbangi atau menyangkal narasi Islam radikal yang cenderung dangkal dalam memahami pesan Islam. (Faqihuddin, 2021) Faktor lain yang sering berkontribusi terhadap perilaku radikal adalah dinamika kelompok dan pengaruh lingkungan. Ini karena kelompok hanya terhubung ke lingkungan kelompok saja dan membatasi koneksi ke pengguna lain di luar grup. Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengajukan ide-ide radikal dengan meyakinkan anggota melalui diskusi dan komunikasi forum bahwa ide-ide yang dianut oleh

anggota adalah kebenaran tertinggi, tujuannya adalah untuk menciptakan pandangan baru yang lebih radikal dari para anggota kelompok. (Sadiah, 2018) Di antara karakter kelompok radikal, yang *pertama* adalah mereka yang selalu mengfanatiskan pendapatnya sendiri dan menolak segala pendapat luar; *kedua*, memahami teks-teks agama secara sepintas tanpa memperhatikan Asbabul Nuzul Wahyu ayat tersebut; *ketiga*, melarang apa pun tanpa terlalu memperhatikan konteks; *keempat*, mudahnya mencap orang lain dan pemerintah sebagai kafir (Mumazziq, 2020).

Oleh sebab itu keanekaragaman Indonesia menekankan pentingnya moderasi, terutama dalam beragama, melalui ideologi Pancasila. Keanekaragaman adalah kebutuhan yang secara sadar dihadirkan oleh sang pencipta (Kemenag, 2021). Dalam hal ini, toleransi adalah yang paling dituntut untuk terciptanya kebaikan, sebab Agama adalah topik yang sering ditandai dengan keberpihakan dan subjektivitas yang tinggi di antara para pengikutnya. Sehingga ketika dikaitkan dengan pentingnya moderasi beragama diruang digital maka tidak akan terlepas dari organisasi terbesar di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah sebagai dua ormas Islam terbesar di Indonesia dan menyandang predikat sebagai maskot Islam moderat di Indonesia. Hal ini dikarenakan visi dan misinya mengambil nilai-nilai moderat diantara organisasi lain yang cenderung radikal, kontribusi NU dalam penguatan Islam moderat di Indonesia tidak diragukan lagi, oleh karenanya melalui dakwah, Kiai selalu menanamkan rasa moderasi pada masyarakat (Darajat, 2017). Aswaja Aqidah yang diprakarsai oleh Abu Hasan Al-Asy'ar dan Abu Mansur Al-Maturid menjadi dasar yang mereka gunakan untuk mengidentifikasi empat mazhab yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali, khususnya dalam fikih. Hal ini menjadi bukti bahwa keyakinan Aswaja sangat menghargai keragaman pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam (Abdurrohman, 2018). Masykuri Abdillah mengistilahkan moderasi sebagai kerukunan dan toleransi yang mana moderasi menjadikan antar agama dalam beragama saling menerima keberagaman dan saling menghormati sehingga tercipta kedamaian, oleh karenan moderasi beragama menjadi sangat penting terlebih di Indonesia sendiri (Septi, 2021), terlebih di Indonesi media menjadi alat untuk setiap individu dalam mencari dan belajar mengenai agama, namun dalam pembahasannya bahwa media sangat memiliki pengaruh, dan memiliki peran untuk mencuri perhatian dari pemakai internet terlebih lewat isi kontennya (Septi, 2021).

### **Narasi Wacana Nu Online dan Suara Muhammadiyah**

Dalam hal media tentu tidak akan terlepas dari media yang berpandangan moderat seperti Nu dan Muhammadiyah, keduanya memiliki media dengan karakteristik sendiri-sendiri, seperti NU Online (nu.or.id) dan Suara Muhammadiyah (suaramuhammadiyah.id), keduanya memiliki peran yang menginginkan akan adanya perdamaian dalam dunia Islam terlebih di ruang digital, jika melihat isi konten medianya terdapat beberapa rubik yang hampir sama dalam pembahasan mengenai perdamaian negara dan berbangsa. Terlebih lagi corak moderasi yang digaungkan Muhammadiyah yakni dakwah kultural yang mana dipahami sebagai bentuk penyebaran nilai maupun ajaran universal Islam yang memiliki tujuan yakni membangun kesejahteraan universal umat manusia dengan tidak memandang perbedaan agama, ras, warna kulit, bahasa.

Oleh karena nya dengan dakwah kultural inilah mendasari bahwasanya Muhammadiyah ingin melahirkan anggota yang tidak semata mata mudah mengkhafirkan orang dan menghalalkan berbagai cara untuk melakukan kekerasan. Sama hal dengan pola dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama yang mana memang organiasi NU terlahir dari tradisi lokal yang menginginkan untuk merawat tradisi. Nahdlatul Ulama terang-terangan mengembangkan doktrin moderat dan toleran dalam sikap keagamaan terlebih dalam dunia

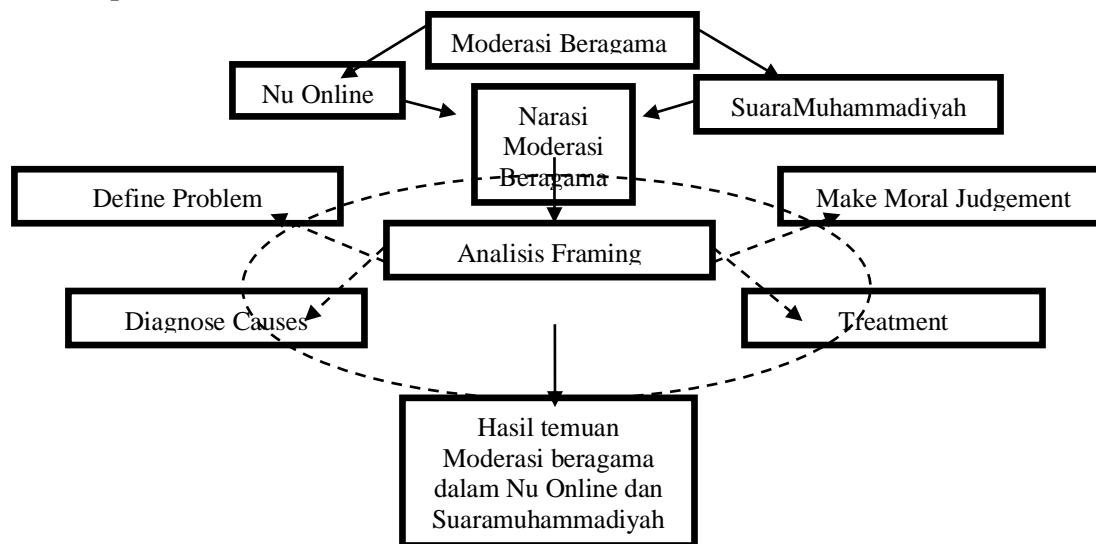
pesantren. Jika dilihat dari garis dakwahnya bahwa antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki peran yang menentukan dalam membentengi sikap fundamentalis yang ingin menyerang bangsa dan negara dalam segi manapun terlebih dalam mengcounter media-media konservatif.

### Analisis Framing R.Entman

Dalam analisis framing R.Entman terdapat empat elemen penting sebagai berikut:

1. *Define Problem*, ialah pembungkusan narasi yang dapat dilihat dalam framing yang bertitik tolak pada penekanan pada peristiwa.
2. *Diagnose Causes*, merupakan aspek dalam pemingkaian penyebab akan suatu persoalan.
3. *Make Moral Judgement*, ialah elemen yang diperuntukkan dalam pemberian suatu pernyataan pada *define problem*. Sebab sebuah persoalan telah menjadi suatu pendefinisian dan sudah diketahui penyebab akan persoalan sehingga dibutuhkan pernyataan untuk mendukung suatu gagasan.
4. *Treatment Recommendation*, ialah aspek yang dipergunakan untuk pemilihan akan suatu persoalan oleh pihak yang terkait dengan sudut pandang yang ada (Mubaraq, 2020, 68).

### Pola Berpikir



### Narasi wacana moderasi beragama diruang digital

Berikut ada beberapa narasi yang diambil dari wacana moderasi beragama yang ada pada di media Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah:

a. **Nu Online** (<https://www.nu.or.id/>)

Nu Online 1.0



**Judul** : Moderasi Beragama dan Urgensinya  
**Tanggal terbit** : 16 Desember 2020  
**Analisis Media** : Framing R. Entman

**Define Problem**, pentingnya menggaungkan moderasi beragama sebagai upaya menjaga agar keseragaman dan pemahaman mengenai agama tetap terjaga sebagaimana koridor sehingga tidak akan memunculkan arus ekstrem. **Diagnose Causes**, ada dua hal yang menjadi prinsip dari moderasi beragama, *pertama* adil dipahami sebagai keberimbangan dalam melihat suatu problem yang ada, *kedua* parameter dari moderasi beragama yakni aspek manusia sebagai inti dari beragama, sebab jika ada orang yang memahami ajaran agama sebagaimana mestinya maka akan mengerti apa yang seharusnya dilakukan antar agama. **Make Moral Judgement**, pentingnya menyuarakan moderasi beragama dianggap sebagai aspek kunci dalam upaya untuk menjaga agar terjadinya keseragaman dalam tafsir apapun sehingga tetap dalam koridor pemahaman yang tidak sampai pada ekstremis. **Treatment Recommendation**, sikap moderasi beragama dapat diajarkan dan diaktualisasikan dalam segala hal terlebih kebangsaan dengan cara memanusiakan manusia sebab inti dari beragama yakni pada aspek keberagamaan.

#### Nu Online 1.1



**Judul** : Moderasi Beragama Perlu Definisi yang Tegas  
**Tanggal terbit** : 28 November 2021  
**Analisis Media** : Framing R. Entman

**Define Problem**, Dalam pemaparan bahwasanya diksi moderat yang sering disematkan pada organisasi Nahdlatul Ulama ialah suatu diksi yang lemah, oleh karena nya lebih berarti jika diganti. Namun tidak semata-mata bahwa definisi moderasi beragama untuk menghindari aksi kekerasan atas nama agama apalagi terorisme yang sudah jelas ditolak. **Diagnose Causes**, diksi moderasi dianggap kurang jelas dikarenakan menjadikan islam moderat sebagai entitas yang lemah mengundang pertanyaan akan sebenarnya jati diri yang sejati **Make Moral Judgement**, pentingnya merubah diksi mengenai moderasi beragama dianggap sebagai sebuah hal yang perlu untuk menjadi penguat terlebih moderasi beragama menjadi hal yang penting disuarakan. **Treatment Recommendation**, pemahaman mengenai moderasi tidak terlepas dari penyematkan pada organisasi Nahdlatul Ulama, oleh karenanya untuk lebih menguatkan mengenai moderasi hendaknya harus di perkuat lagi mengenai diksi moderasi, jika mengamati empat indikator Kemenag tentu masih adanya persoalan dengan berbagai problem yang belum terselesaikan. Oleh karenanya memperkuat diksi akan pemahaman moderasi menjadi sangat penting agar tercipta moderasi yang bisa dipahami secara tepat dan mudah.

#### Nu Online 1.2



**Judul** : Khutbah jumat: moderat dalam Beragama, Mashlahat dalam berbangsa



**Tanggal terbit** : 23 Juni 2022  
**Analisis Media** : Framing R. Entman

**Define Problem** Memiliki sikap untuk selalu berjalan seimbang merupakan bagian dari sikap moderat yang dalam arti untuk kemaslahatan.

**Diagnose Causes**, Sikap moderat menjadi hal yang penting agar terwujudnya kedamaian ditengah perbedaan, namun dengan perkembangan zaman tentu adanya revolusi teknologi yang dimana akses di manapun menjadi sangat mudah terlebih paham keagamaan radikal bermunculan di media-media internet

**Make Moral Judgement**, Bersikap moderat menjadi suatu kemampuan dimana dapat menempatkan diri dalam situasi apapun maupun perbedaan akan keberagaman yang ada. sehingga bersikap moderat dapat untuk memberikan pemahaman akan pentingnya pemahaman akan paham keagamaan yang konservatif.

**Treatment Recommendation**, Memiliki sikap moderat dan menebar perdamaian masyarakat hendaknya terus di sebarluaskan demi terciptanya nilai-nilai dan sikap moderat.

## b. Suara Muhammadiyah (<https://suaramuhammadiyah.id/>)

SuaraMuhammadiyah 2.0



**Judul** : Media Penting Mensosialisasikan Moderasi  
**Tanggal terbit** : 2 November 2022  
**Analisis Media** : Framing R. Entman

**Define Problem** Sebagaimana dinamika yang sekarang memancing sebuah perbedaan yang membutuhkan akan pemahaman keagamaan yang lebih moderat.

**Diagnose Causes**, Media sering di masuki oleh paham radikal dalam menarasikan wacana mengenai paham yang tidak baik pada masyarakat.

**Make Moral Judgement**, Arus media moderat di ruang media menjadi sangat penting karena menurut direktur TvMU menjelaskan bahwa ada arus utama yang aktif dalam menggunakan media sebagai kounter akan moderasi

**Treatment Recommendation**, Yang perlu dilakukan demi terciptanya moderasi yakni dengan menindak media yang memiliki ideologi yang dapat merusak moderasi beragama.

SuaraMuhammadiyah 2.1



**Judul** : Muhamamdiyah dalam Literasi Gerakan Kultur Moderasi  
**Tanggal terbit** : 17 November 2022  
**Analisis Media** : Framing R. Entman

**Define Problem** Muhammadiyah memiliki media yang menjadi kebanggaan terlebih pada organisasi sendiri, dengan adanya suara muhammadiyah turut menjadi saksi bahwa gerakan kader perserikatan diseluruh nusantara..

**Diagnose Causes,** Dalam era digital saat ini penting perpustakaan digital dalam arti unuk memperkuat budaya literasi terlebih di perserikatan muhammadiyah.

**Make Moral Judgement,** Muhammadiyah senantiasa menjaga nilai karakter bangsa dan kemajemukan oleh karenanya bukan hal lain jika muhammadiyah termasuk memiliki sikap moderasi beragama tentu ditunjang dengan berdirinya media, pesanten yang berwawasan dan memiliki ilmu pengetahuan yang sejalan dengan zaman

**Treatment Recommendation,** Adanya semangat kemajuan yang ada dalam Muhammadiyah menjadikan sebagai slogan terlebih dalam memahami persoalan global dan perubahan teknologi, oleh karenanya penting untuk selalu diasah lebih dalam menghadapi situasi yang terjadi, sehingga akan terjalin wawasan yang baik terhadap ilmu pengetahuan maupun agama.

## Suara Muhammadiyah 2.2



**Judul** : Ekstrimisme dan Cara Implementasi Moderasi Beragama  
**Tanggal terbit** : 17 November 2022  
**Analisis Media** : Framing R. Entman

**Define Problem** Moderasi beragama pada mulanya disuarakan oleh kemenag pada masa terjadinya suatu persoalan yang bermuara pada agama, namun muhammadiyah sejak awal telah konsisten menggunakan istilah moderat yang memang menjadi bagian dari bagaimana muhammadiyah mendorong akan beragama.

**Diagnose Causes,** Gagasan moderasi agama menurut kemenag hanya berkisar pada umat Islam, namun menurut Mu'ti Ali bahwa ekstrimisme agama tidak hanya berlaku pada zona umat islam melainkan juga pada semua agama.

**Make Moral Judgement,** ekstrimisme sudah bukan menjadi sikap personal melainkan sudah menjadi fenomena yang terang-terangan menyerang terhadap agama, oleh karenanya sikap *wasathiyah* seimbang menjadi penting dengan kaitanya pada sikap yang cenderung keras terhadap agama.

**Treatment Recommendation,** Implementasi mengenai moderasi beragama yakni ada dua hal, *pertama*, moderasi tidak mencampuradukkan ajaran agama, dalam artian menerima perbedaan dari agama lain, *kedua*, mengakui adanya eksistensi dari kalangan atau kelompok lain, *ketiga*, hendaknya bersikap moderat dalam pikiran dan pengambilan kebijakan, *keempat*, tidak memaksa orang lain untuk memahami suatu agama atau agama yang kita pilih.

Jika melihat dari beberapa analisis diatas maka dapat dipahami bahwa narasi portal media yang dibawah oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terlihat keduanya memiliki misi yang sama yakni menjaga moderasi beragama di Indonesia dengan cara nya masing-masing, keduanya saling bergerak secara dinamis dengan pola yang dilakukan masing-masing terlebih dalam konten medianya. Oleh sebab itu penting bahwa media moderat sebagai alat untuk mengusung moderasi bergama di era *Society*, yang mana media moderat diharapkan mampu mengcounter media online yang menggunakan agama sebagai alat kepentingan atau bahkan media keislaman yang memiliki kepentingan ideologi agama konservatif.

Framing yang dibangun oleh Nu Online berusaha menjelaskan akan pentingnya moderasi beragama melalui berbagai rubrik didalam konten medianya, namun belum terlihat aspek yang memberikan kesadaran moderasi beragama di ruang media. Berbeda dengan framing moderasi yang dibangun oleh suaramuhammadiyah yang terkesan bersandar pada persoalan media dan teknologi yang sudah berkembang, sehingga sikap moderasi atau wasathiyah keseimbangan terus disuarakan demi keberlangsungan sikap moderat. Terlepas dari itu bahwa framing yang dibangun Nu Online dan Suaramuhammadiyah yakni untuk menambah gambaran wawasan akan pentingnya moderasi beragama di era digital dengan masing-masing wacana yang di narasikan dalam portal media masing-masing. Oleh karenanya penting untuk mensosialisasikan mengenai narasi moderasi beragama demi membangun kesadaran bersama masyarakat Indonesia dalam melihat, bersikap dan berperilaku dalam beragama. Memperluas konsep mengenai Islam Wasathiyah perlu untuk disuarakan lebih jauh, sebagaimana menurut Azyumardi Azra bahwa Indonesia beruntung semasa Islamisme telah menemukan momentum pada abad 13 yang dipahami sebagai Islam wasathiyah, Islam yang memiliki corak seperti itu dapat dilihat aktualisasinya yang memiliki karakter *tawasuth, tawaun, i'tidal, tatsamuh, islah, taawun, musyawarah, muwathanah, muswa, qudwa*, Azra mengemukakan akan pentingnya Islam wasathiyah dalam membangun Islam yang baik (Ismail, 2021).

Dalam pengembangannya bahwa Islam Wasathiyah dapat dilihat dalam prakteknya sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad, sahabat, para wali songo dan para Tokoh yang berjasa dalam penyebarannya, seperti halnya Gusdur dengan bukunya *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita* yang mengantarkan pada kandungan pesan moderasi yang mengandung pesan pemahaman Islam yang kita pahami dan Islam yang dipahami orang lain atau bahkan Islam yang kita pahami memiliki pemahaman yang sama dengan Islam yang mereka pahami. Moderasi beragama sebagaimana Tarmizi Taher diistilahkan sebagai Islam Madzhab Tengah, dalam artian strategi komunikasi pada era global menyarankan pada para da'i akan pentingnya menyampaikan dakwah Islamiyah secara moderat dan komprehensif (Ismail, 2021).

## **KESIMPULAN**

Era media online menuntut masyarakat untuk lebih bisa menggunakan media sebagai jalan menuju perdamaian, bukan sebagai penyebar ideologi agama terlebih ideologi konservatif atau radikal. Ilmu di media online bukan semata-mata dan mentah-mentah untuk di terapkan dalam kehidupan, hendaknya juga harus di teliti dan dipahami lebih jauh, hal ini karena media online di era sekarang sudah bukan lagi sebagai media yang jauh dari setiap segi kehidupan masyarakat maupun individu, hal ini terlihat masih besarnya media digital yang berkembang dengan paham keagamaan yang dibawahnya masih terkesan konservatif daripada moderat, pentingnya moderasi di ruang digital harus diimbangi oleh media-media yang berafiliasi islam moderat seperti Nu Online dan Suara Muhammadiyah dengan kontennya membuat beberapa narasi moderasi dalam portal media nya dalam maksud untuk memberikan wawasan mengenai moderasi beragama. Oleh karenanya portal media islam moderat dianggap sebagai alat yang paling bisa diandalkan untuk menguasai banyak narasi dalam konten-konten media yang berafiliasi konservatif. Bentuk narasi mengenai moderasi bergama yang dibangun Nu Online dan Suaramuhammadiyah pada portal medianya sebagai bentuk penanaman akan pentingnya moderasi bersama, terlebih bahwa kedua portal media tersebut memiliki keterkaitan dengan organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang keduanya memiliki konsep moderasi beragama tersendiri dengan gaya masing-masing, jika Nahdlatul Ulama memakai istilah *Tasamuth* sama hal dengan Muhammadiyah dengan istilah

*Washatiyah*. Dalam analisis framing yang ada pada Nu Online dan Suaramauhammadiyah didapatkan bahwa narasi yang dibangun ingin mengajak pembaca untuk memahami dan menerapkan sikap moderat dalam berbagai bentuk kehidupan sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrohman. A. (2018). "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam, Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan Vol. 14 No. 1. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>.
- Abdussamad. Z. (2021). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press.
- Darajat. Z. (2017). *Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies Vol. 1 No.1. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>.
- Elvinaro. Q dan Syarif. D. (2021). "Generasi Milenial dan Moderasi beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol.11 No. 2. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.
- Faqihuddin. A. (2021). *Islam Moderate In Indonesia*, *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12 No. 1. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1238>.
- Halimatusa'diyah. L, dkk. (2021). *Ringkasan Eksekutif Dakwah Digital: Narasi Agama Di Platfrom Online dan Televisi Indonesia*, *Merit Report Indonesia*, 1. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/04/29/siaran-pers-hasil-penelitian-dakwah-digital-narasi-agama-di-platform-online-dan-televisi-indonesia/>.
- Halimatusa'diyah. L. (2020). *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*, *Merit Report Indonesia* Vol.1 No. 1.
- Haryani. E. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf* Pada Anak di Medan, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol. 18 No. 2. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Hefni. W. (2020). "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13 (1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Khanza. D. S dan Putri. S. Y. K, (2022). *Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Gaya Hidup Remaja*, *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1. 2022. <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v5i1.3939>.
- McDonald. W. Wesley. "Moderates," (2022). last modified, diakses 3 Maret 2023, <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-dan-social-sciences-magazines/moderates>.
- Mubaraq D. F. (2020) *Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik*, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Mumazziq. R. Z. (2020). "Peta Gerakan Islam Radikal Kontemporer Di Indonesia," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* Vol.11 No. 2. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.369>.
- Mustaghfiroh, S. (2022). *PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0*. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 2 No. 2. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/5538>.
- Perdana. J. Romi. N. Martin dan Pakiding. H. (2021). "Menggunakan Moderasi Beragama melalui Media Sosial", *Prosiding Pelita Bangsa*, Vol. 1 No. 2, <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>.
- Priyantoro. W, Karnawati. (2019). *Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.15 No 2. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.



- Rafsanjani. Z. Anugerah dan Irama. Y. (2022). Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang teologi Islam Perspektif M.Arkoun di era Digital". *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12 No. 2. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.271>.
- Ridwan. M, (2021). The Role of Social Capital in Building Fairly Competition Between Traditional and Modern Markets on Society 5.0, dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World*, Yogyakarta: Bildung.
- Sa'diah Dewi, (2018). Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa," *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* Vol. 18 No. 2. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida>.
- Septi. Putri, dkk. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial(Studi Analisis Konten), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.6 No. 1. <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.
- Sobur. A. (2004). Peran Pers Islam dalam Upaya Mendorong Proses Demokratisasi di Indonesia, *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol.5 No. 2. <https://doi.org/10.29313/mediator.v5i2.1160>.
- [suaramuhammadiyah.id](http://suaramuhammadiyah.id) diakses tanggal 21 Maret 2023.
- [suaramuhammadiyah.id/2022/07/01/ekstrimisme-dan-cara-implementasi moderasi-beragama/](http://suaramuhammadiyah.id/2022/07/01/ekstrimisme-dan-cara-implementasi-moderasi-beragama/) diakses tanggal 21 Maret 2023.
- [suaramuhammadiyah.id/2022/11/15/media-penting-mensosialisasikan-moderasi-beragama/](http://suaramuhammadiyah.id/2022/11/15/media-penting-mensosialisasikan-moderasi-beragama/) diakses tanggal 21 Maret 2023.
- [suaramuhammadiyah.id/2022/11/17/muhammadiyah-dalam-literasi-gerakan-kultur-moderasi-beragama/](http://suaramuhammadiyah.id/2022/11/17/muhammadiyah-dalam-literasi-gerakan-kultur-moderasi-beragama/) diakses tanggal 21 Maret 2023.
- Tanto R. A, Malau Ulina Mei Ruth, (2022). "Analisis Literasi Digital Guru Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Pajajaran Kota Bandung", *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2. <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v5i2.4058>.
- Tim Penyusun Kemenag RI, (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI.
- Tohari, A. (2022). Kontestasi wacana keislaman mengenai keakidahan antara portal Muslim.or.id dan Nu.or.id: analisis framing Robert Entman, Undergraduate, Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, UINSA. <http://digilib.uinsby.ac.id/51522/>.
- Ummah. Choirul. Sun. (2012). Akar Radikalisme Islam di Indonesia, *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 12 No.1. <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>.
- [www.nu.or.id/](http://www.nu.or.id/) diakses tanggal 21 Maret 2023.
- [www.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-moderat-dalam-beragama-maslahat-dalam-berbangsa-TILkl](http://www.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-moderat-dalam-beragama-maslahat-dalam-berbangsa-TILkl) diakses tanggal 21 Maret 2023.
- [www.nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwl](http://www.nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwl) diakses tanggal 21 Maret 2023.
- [www.nu.or.id/opini/moderasi-beragama-perlu-definisi-yang-tegas-ciPVT](http://www.nu.or.id/opini/moderasi-beragama-perlu-definisi-yang-tegas-ciPVT) diakses tanggal 21 Maret 2023.
- Zakky Z. A dan Sri H. D. Ayu, (2018). Da'wa, Muslim Millennials and Social Media, *Lentera Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.